

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal merupakan suatu penyakit akut yang disebabkan oleh penurunan fungsi ginjal secara perlahan dan progresif. Berdasarkan data secara global dari Badan Kesehatan Dunia (WHO), terdapat lebih dari 500 juta orang yang mengalami gagal ginjal dan di Indonesia sendiri terdapat sekitar 18 juta orang atau 12,5% penduduknya mengalami gagal ginjal (Annisa, 2016), sedangkan dari data dari *Indonesia Renal Registry* (IRR) atau suatu program dari Perkumpulan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI), jumlah pasien gagal ginjal di Indonesia setiap tahunnya bertambah. Pada tahun 2013 sempat terjadi sedikit penurunan jumlah pasien tetapi di tahun 2015 terjadi peningkatan kembali yang cukup signifikan menjadi 21.050 pasien baru dan 30.554 pasien aktif. Pada tahun 2015, daerah Jawa Tengah berada pada posisi keempat dengan jumlah pasien baru sebanyak 2.246 dan pasien aktif sebanyak 3.405.

Menurut ketua umum Perkumpulan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI), dr. Dharmeizar, mengatakan bahwa apabila gagal ginjal telah memasuki tahap 1 maka hal itu akan terus melaju hingga tahap 5, karena gagal ginjal termasuk penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi dapat diperlambat perjalanannya (Dewi, 2016).Dewi (2016) mengatakan bahwa terapi hemodialisis atau cuci darah melalui mesin dapat dilakukan untuk memperlambat kerusakan ginjal.Menurut Brunner dan Suddath (Supriyadi & Widowati, 2011), hemodialisis (HD) yakni sebuah proses mengeluarkan darah dari tubuh pasien dan mengedarkannya ke sebuah mesin yang dinamakan dialiser. Persentase fungsi ginjal yang tersisa mempengaruhi frekuensi tindakan hemodialisis. Rata-rata penderita gagal ginjal menjalani hemodialisis 2 sampai 3 kali dalam satu minggu yang setiap tindakan hemodialisis minimal antara 3 – 4 jam.

Terapi hemodialisis tidak sepenuhnya dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh para pasien gagal ginjal, melainkan ada permasalahan lain yang belum bisadiselesaikan, yakni kondisi psikologis pasien. Suhud (Supriyadi

&Widowati, 2011) berpendapat bahwa lamanya proses terapi hemodialisis dalam waktu jangka panjang dapat mempengaruhi kondisi psikologis pasien. Beberapa gangguan psikologis yang akan dialami pasien hemodialisis di antaranya gangguan dalam berhubungan sosial dan gangguan proses berpikir. Kondisi psikologis seperti itu tidak menutup kemungkinan pasien hemodialisis akan mengalami penurunan kualitas hidup.

Bare dan Smeltzer (2012) mengatakan bahwa hemodialisis harus dilakukan sepanjang hidup pasien gagal ginjal atau sampai pasien tersebut mendapatkan ginjal baru melalui proses pencangkokan. Mukaromah (2012) juga mengatakan bahwa dalam keadaan seperti itu dapat menimbulkan stres. Pasien gagal ginjal yang tengah melakukan terapi hemodialisis mengalami stres yang berasal dari stresor-stresor, seperti komplikasi hemodialisis, proses hemodialisis yang lama, ketergantungan pada mesin, menjaga aturan diet ketat, beban ekonomi, serta stresor lainnya.

Proses terapi yang berlangsung tidak sebentar dan harus dilakukan sepanjang hidup, pasien yang menjalani hemodialisis membutuhkan adanya resiliensi untuk menghadapi keadaan seperti itu. Resiliensi dibutuhkan supaya kondisi pasien dapat stabil sehingga secara perlahan mampu menerima serta beradaptasi terhadap penyakit yang dideritanya. Menurut Setyowati dkk (2010), resiliensi merupakan kemampuan individu dalam mempertahankan energi yang baik dan mengatasi tantangan hidup agar dapat menjalani kehidupan dengan sehat. Resiliensi termasuk faktor yang sangat penting bagi individu untuk mengatasi tekanan atau stres agar dapat mempertahankan kesehatannya. Resiliensi sendiri diartikan sebagai kemampuan individu untuk kembali bangkit dari situasi yang sulit (Smith, et al., 2008).

Resiliensi menjadi salah satu faktor terpenting untuk dimiliki oleh para pasien hemodialisis. Resiliensi tidak hanya membantu pasien menghadapi tantangan tetapi juga memberi kemampuan bagi pasien untuk bangkit kembali dari situasi menekan yang bersifat jangka panjang itu. Salah satu manfaat utama dari resiliensi yaitu adanya efek penguatan di mana resiliensi dapat mengurangi stres pada individu meskipun dihadapkan pada stressor dan kesulitan yang terus-

menerus (Lyons, Parker, Katz, & Schatzberg, 2009). Adanya resiliensi juga diperlukan agar para pasien mampu menyesuaikan diri dengan perubahan atas kondisi yang tidak menyenangkan. Individu yang memiliki resiliensi tinggi adalah seseorang dengan kemampuan adaptasi secara efektif saat mengalami masa sulit dalam kehidupan serta mampu mengatasi kondisi yang menimbulkan stres. Hal tersebut bisa terjadi karena seseorang yang memiliki resiliensi tinggi mampu mengembalikan keadaan emosi menjadi normal seperti sebelum menghadapi berbagai stressor. Sebaliknya, pasien yang kurang memiliki resiliensi cenderung menjadi tidak peduli dengan kondisi kesehatannya sehingga dapat membuat penyakit yang diderita akan semakin parah. Tanpa resiliensi, pasien hemodialisis kemungkinan besar tidak dapat merespons situasi yang menimbulkan stres dengan efektif (Taylor, 2012).

Hal itu sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada 3 orang pasien gagal ginjal yang telah menjalani terapi hemodialisis selama lebih dari 1 tahun.

*“....Ya.. namanya cuci darah itu kan harus rutin ya, kadang kalau merasa capek itu pasti. Tapi saya harus tetap semangat.. saya setiap ke sini (tempat hemodialisis) sendiri karena saya nggak mau merepotkan istri, anak saya, kan mereka kerja.. Jadi kalau minta diantar gitu saya nggak mau, saya mending naik Gr*b saja. Kalau keluarga tidak mendukung ya habislah riwayat saya....”* (W, laki-laki, 61 tahun)

“....Wah nge-blank saya selama berbulan-bulan. Biasanya orang kan berpikir “oh ke depannya begini, begini” tapi saya ndak bisa mikir sama sekali, ndak punya pikiran ke depan gitu. Pikirannya sudah mandeg gitu. Kalau orang kan mikir tahun depan mau apa, kalau saya ndak punya seperti itu. Sempet males juga cuci darah tapi mau gimana lagi tho, harus, jadi dijalani aja. Males aja gitu, terus pikiran ke depan juga ndak ada mau gimana-gimana gitu, jadi seperti ndak punya harapan. Kalau ndak ada dukungan ya repot. Tiap berdoa ya minta sembuh, yang penting sudah jalani HD (hemodialisis) terus tapi abis itu kan tetep Tuhan yang menentukan....” (H, laki-laki, 41 tahun)

“....Ya sedih gitu, pasrah.. Sempat putus asa gitu, sakit, diambil (meninggal) aja ndak apa-apa. Kan ndak bisa jalan, berdiri aja ndak kuat. Pas disuruh cuci darah aku takut.. Ya sering putus asa, pengen

cepat sembuh, kasihan keluarga ngerawat jadi ndak bisa kerja.. Keluarga cuma bisa “sabar.. sabar..” tapi sedih terus sampe nangis pengen sembuh.. Kalau begini terus kan capek, mending mati aja....”
(M, perempuan, 45 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga subjek di atas dapat diketahui bahwa pasien gagal ginjal memiliki resiliensi yang cukup rendah. Menurut McCharty (Putri & Uyun, 2017), resiliensi pada dasarnya dipengaruhi oleh tiga faktor yang menonjol, yakni faktor individu, keluarga, dan komunitas. Selain faktor tersebut, resiliensi juga dipengaruhi oleh faktor spiritualitas, seperti yang dinyatakan oleh Herman dkk (2011) bahwa spiritualitas termasuk dalam faktor individu yang mempengaruhi resiliensi. Spiritualitas bisa memperkuat resiliensi dengan cara meningkatkan perasaan kelekatan, harapan, kepercayaan, serta dukungan sosial dalam komunitas spiritual.

Surrender to God termasuk salah satu konsep spiritualitas Psikologi Barat. Konsep *Surrender to God* atau berpasrah kepada Tuhan berkaitan erat dengan resiliensi. Wong-McDonald dan Gorsuch (Putri & Uyun, 2017) menyatakan bahwa *Surrender to God* ialah menyerahkan keinginan pribadi kepada aturan Tuhan atau dengan kata lain mendahulukan perintah Tuhan di atas keinginan pribadi. Hal tersebut juga mengartikan bahwa individu akan melaksanakan perintah Tuhan kemudian berpasrah atas kehendak Tuhan terhadap dirinya. *Surrender to God* hampir sama dengan konsep tawakal dalam Islam yang mana konsep tawakal akan digunakan dalam penelitian ini. Konsep tawakal juga termasuk bagian dari agama yang berkaitan erat dengan spiritualitas, seperti yang diungkap oleh Herman dkk (2011) bahwa penilaian beberapa individu terhadap spiritualitas disatukan dengan kerangka agama.

Tawakal merupakan upaya menyerahkan sesuatu atau menggantungkan segala urusan hanya kepada Allah setelah berikhtiar. Tawakal juga merupakan kesungguhan hati dalam bersandar hanya kepada Allah *subhanahuwata'ala*. Sandaran itulah yang membentuk jiwa penuh keyakinan, keberanian, dan optimisme (As-Suburi, 2017). Tawakal memiliki hubungan yang erat dengan urusan ibadah seorang manusia. Seluruh amal yang bersifat wajib maupun sunnah

tidak akan sempurna tanpa tawakal. Sesungguhnya posisi tawakal sangat dibutuhkan oleh manusia, apalagi bagi para pasien yang menderita suatu penyakit akut. Pasien gagal ginjal yang memiliki sikap tawakal akan berikhtiar dengan teratur menjalani serangkaian proses pengobatan dan berdoa atau menyerahkan hasil perkembangan atas penyakitnya hanya kepada Allah. Kemudahan atas segala kesulitan dan dapat mencapai tujuan dengan jiwa yang tenang akan diberikan oleh Allah jika manusia bertawakal hanya kepada Allah (Abufaza, 2015).

Selain tawakal, salah satu faktor protektif untuk membentuk resiliensi pada individu yaitu didapat dari dukungan sosial yang juga memiliki hubungan yang positif terhadap kesehatan. Dukungan sosial berperan penting bagi penderita gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisis. Azahra (2013) berpendapat bahwa seseorang yang memperoleh dukungan sosial cenderung merasa mendapatkan kasih sayang, dihargai, dan diperhatikan, sehingga dukungan sosial bisa menjadi sumber kekuatan bagi individu serta dapat membantu secara fisik maupun psikologis dalam menghadapi permasalahan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Baron & Byrne (2005) bahwa dalam masa pengobatan pasien akan lebih cepat sembuh jika memperoleh pertolongan atau dukungan dari lingkungan sosial.

Dukungan sosial bisa didapatkan dari lingkungan sekitar, salah satunya yaitu dari lingkungan keluarga. Dukungan sosial keluarga dapat meningkatkan penyesuaian diri dan menolong seseorang untuk bangkit dari kejadian yang menyebabkan terhentinya perjalanan hidup yang direncanakannya (Arzila, 2006). Pasien yang mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga akan merasa ditemani dan diperhatikan sehingga dapat menjadi kekuatan bagi pasien dalam menjalani rangkaian proses hemodialisis. Horton & Wallander (2001) mengungkapkan jika orang yang menderita penyakit kronis diberi dukungan sosial dan harapan bisa menjadi pengantar terbentuknya individu yang resilien.

Dukungan dari anggota keluarga berupa kasih sayang dan nasihat serta tawakal yang muncul dari dalam diri dapat memberikan persepsi yang positif pada individu untuk meraih impian yang dimilikinya. Faktor internal sekaligus faktor eksternal sangat berpengaruh bagi para pasien untuk optimis dan yakin terhadap

harapannya tersebut. Selain itu, diharapkan keluarga pasien dapat sebagai tempat bercerita dan berkeluh kesah bagi pasien agar pasien dapat mempercepat penyesuaian diri dan meningkatkan kemampuan dalam menghadapi stres. Oleh karena itu, menerima segala keadaan dengan ridho dan segala bentuk dukungan sosial keluarga yang dicurahkan bisa meningkatkan nilai kehidupan pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisis (Pratiwi, 2013).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian kuantitatif yang berfokus pada peran tawakal dan dukungan sosial yang diperoleh dari keluarga dapat mempengaruhi resiliensi pada pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka didapat suatu rumusan masalah:

Apakah ada hubungan antara peran tawakal dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi pada pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara tawakal dan dukungan sosial keluarga dengan resiliensi pada pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah topik diskusi mengenai tawakal, dukungan sosial keluarga, dan resiliensi dalam menjalani proses terapi penyembuhan penyakit. Selain itu, dapat memberikan manfaat teoritis untuk psikologi sosial dan psikologi klinis.

2. Manfaat Praktis

a. Subjek penelitian

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada subjek, yaitu pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisis mengenai peran

tawakal dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi pasien untuk menghadapi suatu penyakit sehingga dapat membantu proses penyembuhan atau menjalani proses terapi secara lebih positif.

b. Masyarakat

Penelitian ini bisa menginformasikan kepada masyarakat khususnya keluarga untuk dapat membantu pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisis agar tetap semangat menjalani proses terapi hemodialisis sehingga dapat kembali menjalani aktivitas dalam bermasyarakat.